Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah pada Masa Orde Baru: Seni Budaya Suku Jawa Transmigran di Kecamatan Sungai Bahar, Muaro Jambi

Mahdi Bahar, Selfi Mahat Putri, Fatonah Nurdin

Universitas Jambi

Jl. Lintas Sumatera Jl. Jambi - Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi

fatolah.nurdin@unja.ac.id

Abstract: *Malay Culture in Historical Perspective during the New Order: Javanese Transmigrant Art and Culture In Sungai Bahar District, Muaro Jambi.* This study looks at how the culture of Javanese transmigration in Sungai Bahar District in the New Order. The long history of transmigration has given color to one of the Sungai Bahar, Province of Jambi. How do the transmigration (migrants) who are mostly Javanese people can survive in a new place with a new environment in terms of geography different from their areas of origin. Early life in transmigration areas which was quite difficult made these communities have to work together. Some of their activities are done so they can feel at home and stay in the placement area. Art and culture (Art) which is a place that gets enough attention and enthusiasm is quite high. Where every activity or event in the area of Java, this can always be performed. The high interest of the community has also encouraged the Sungai Bahar transmigration community to create communities of art as a place for them to be creative and to preserve their original culture.

Keyword: *Art, Culture, Transmigration, Java, Sungai Bahar.*

Abstrak: *Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah Pada Masa Orde Baru: Seni Budaya Suku Jawa Transmigran di Kecamatan Sungai Bahar, Muaro Jambi.* Penelitian ini melihat bagaimana seni budaya transmigran Jawa di Kecamatan Sungai Bahar masa orde baru. Sejarah transmigrasi yang cukup panjang telah memberikan warna bagi daerah penempatan salah satunya daerah Sungai Bahar, Provinsi Jambi. Bagaimana para transmigran (pendatang) yang kebanyakan adalah masyarakat Jawa bisa bertahan di tempat baru dengan lingkungan baru dari segi geografis berbeda dari daerah asal mereka. Kehidupan awal di daerah transmigran yang cukup sulit membuat masyarakat ini harus saling bekerja sama. Beberapa kegiatan mereka lakukan supaya bisa betah dan bertahan di daerah penempatan. Seni budaya (kesenian) yang menjadi wadah yang cukup mendapat perhatian dan antusias yang cukup tinggi. Dimana setiap ada kegiatan atau acara kesenian daerah Jawa ini selalu bisa tampil. Tingginya minat masyarakat juga mendorong masyarakat transmigrasi Sungai Bahar membuat paguyuban-paguyuban kesenian sebagai wadah mereka berkreasi dan tetap melestarikan kebudayaan asal mereka.

Kata kunci: *Seni, Budaya, Transmigrasi, Jawa, Sungai Bahar*

Pendahuluan

Transmigrasi salah satu program yang mengubah wajah Indonesia. Program ini begitu populer di era Orde Baru. Kala itu, pemerintah meyakini program ini strategis sebagai upaya pemerataan penduduk, peningkatan produksi pertanian, dan ke-

amanan negara".¹

Inilah sepenggal kalimat yang ditulis oleh Nurhadi Sucahyo dalam surat kabar online www.voaindonesia.com. Tulisan ini memberikan gambaran bagaimana sejarah panjang transmigrasi di Indonesia telah mengubah kehidupan masyarakat Indone-

sia hari ini. Perjalanan transmigrasi yang diawali dengan sistem kolonisasi pada masa kolonial, yang ditandai dengan mengirimkan masyarakat dari pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah Lampung.

Program transmigrasi sebagai salah satu program kependudukan dan pengembangan wilayah di Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Dimulai dari zaman pemerintahan Hindia Belanda tahun 1905 (pada saat itu transmigrasi dikenal dengan istilah kolonisasi). Pada masa pemerintahan Hindia Belanda tersebut (1905-1941), sasaran utamanya selain untuk mengurangi kepadatan penduduk pulau Jawa, juga untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah luar pulau Jawa. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Jepang (1942-1945), transmigrasi bertujuan untuk memindahkan penduduk secara paksa dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lain di Indonesia untuk bekerja paksa bagi keperluan pertahanan Jepang.² Setelah kemerdekaan, pada awal orde lama, sesuai Peraturan Pemerintah No.56 tahun 1958 tentang pokok-pokok penyelenggaraan transmigrasi.

Istilah transmigrasi sendiri pertama kali dikemukakan oleh Bung Karno pada tahun 1927 dalam harian Soeloeh Indonesia. Selanjutnya dalam Konferensi Ekonomi di Kaliurang Yogyakarta, bersamaan dengan rapat panitia siasat ekonomi tanggal 3 Februari 1946 wakil presiden Bung Hatta menyebutkan pentingnya transmigrasi untuk mendukung pembangunan industrialisasi di luar Jawa.³

Berawal dari sejarah panjang inilah yang juga mendorong pemerintah Indonesia untuk melanjutkan program memindahkan penduduk Jawa yang padat ke luar pulau Jawa yang kita kenal dengan program

Transmigrasi. Momen ini menjadi titik awal, pemindahan penduduk oleh pemerintah Republik Indonesia yang ditandai dengan pemberangkatan 155 KK Transmigran dari Desa Bagelan, Karesidenan Kedu, Jawa Tengah ke Gedung Tataan di Provinsi Lampung. Mereka diangkut menggunakan kapal yang kemudian berlabuh di Pelabuhan Panjang. Lalu, melanjutkan perjalanan kaki selama tiga hari menuju daerah Gedung Tataan yang dahulu masuk wilayah Lampung Selatan dan menamai daerah ini sesuai dengan asal tempat mereka, yaitu Desa Bagelan.⁴

Untuk mendorong perpindahan penduduk, pemerintahan Hindia Belanda sengaja melancarkan propaganda melalui buku-buku bacaan sekolah dan film khusus kolonisasi berjudul "Tanah Seberang" agar penduduk Jawa tertarik untuk mengikuti program pemerintah. Pada tahun 1930, berkat keberhasilan propaganda dan perencanaan program kolonisasi yang lebih matang sebanyak 30 ribu jiwa berhasil dipindahkan dari pulau Jawa. Bahkan tahun 1940, penduduk yang mengikuti program ini mencapai 50 ribu jiwa.⁵

Saat Indonesia merdeka, Pada tanggal 12 Desember 1950 Penyelenggaraan transmigrasi pun dimulai. Untuk pertama kali setelah merdeka memindahkan penduduknya sebanyak 23 kepala keluarga ke daerah Lampung. Untuk mengingat peristiwa penting inilah, tanggal 12 Desember diperingati sebagai "Hari Bhakti Transmigrasi".⁶

Provinsi Jambi yang dikenal dengan "Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah" telah menjadi wilayah penyelenggaraan transmigrasi pada tahun 1967/1968. Penempatan transmigran pertama di UPT

Rantau Rasau I, sebanyak 49 Kepala Keluarga (KK) dan UPT Rantau Rasau II 200 Kepala Keluarga (KK) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.⁷ Secara bertahap, sekitar tahun 1984 wilayah Sungai Bahar mulai dipersiapkan untuk penempatan transmigran selanjutnya.

Dibukanya lahan untuk penduduk transmigrasi pada tahun 1984 telah memberikan warna sendiri untuk kecamatan ini. Hutan belantara yang sepi senyap saat ini sudah berubah menjadi desa-desa yang sudah maju secara ekonomi dan sosial masyarakat. Menarik untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana desa-desa di kecamatan Sungai Bahar dalam bertahan untuk menjaga budayanya dan menerima budaya melayu Jambi sebagai budaya yang hadir di daerah perantauan mereka.

Pembahasan

A. Sejarah Transmigrasi di Sungai Bahar

Berbicara Sungai Bahar saat ini, berbeda dengan Sungai Bahar Masa Orde Baru. Kecamatan Sungai Bahar merupakan pemekaran dari Kecamatan Mestong yang mempunyai Luas Wilayah 1000 km² dan Penduduk ± 75.000 Jiwa yang terletak dibagian Barat Kabupaten Muaro Jambi. Daerah ini merupakan eks pemerintah transmigrasi yang terdiri dari 22 UPT yang telah menjadi desa defenitif, mempunyai penduduk yang cukup padat dan heterogen terdiri dari berbagai etnis yang membaur secara rukun dan damai. Wilayah ini terletak ± 85 Km dari Pusat Pemerintahan yang dapat di akses melalui jalan dengan kondisi yang cukup baik beraspal hingga kepusat kecamatan di desa Marga (Unit IV). Administrasi Pemerintahan dibagi atas 22 desa.⁸

Sebelum pemekaran tahun 2009, Sungai Bahar termasuk kedalam Kecamatan Mestong. Mestong atau yang dikenal sebagai Marga Mestong. Menurut cerita Mestong dikenal dengan Nama Periai “Mestong Serdadu”. Keturunan dari Kiyai Patih bin Panembahan Bawah Sawo. Bergelar Ngebi Singo Patih Tambi Yudo. Dengan jabatan Penghulu/Pemangku. Tugasnya memelihara persenjataan.

Dalam Wilayah (Tembo) Mestong disebutkan didalam Piagam Mestong yang menyebutkan “*Adapun perbatasan tanah pijoan Sungai Manggis itu yang disebelah hilir di tepi sungai Batanghari Besar, sebelah kanan mudik Muara Pijoan (Rengas Panjang dahan) dari Rengas Panjang menuju Lebung belut, dari situ menuju Sungai raman, menurut seliuk-selangkok Sungai Raman, dari situ menuju Rawang Medan, dari situ menuju Singkawang besar, dari situ menuju Lopak Spong, dari situ menuju Terah Besar, dari situ menuju Titian Sengkawang Lubuk Tuak Belimbing, padu raksa dengan orang Pulau Betung, dari situ ke hulu menuju teras kayu kacang serta buluh Aur dan Duren Kelapa terkandung-kandung didalam tanah Sungai Manggis, dari situ menuju Galumbung, dari galumbung menuju Lebung Sekamis, dari situ menuju Solok Imanan, dari situ menuju ke Payo Lebar, dari situ menuju Sialang Sipih Besar, dari situ menuju Sikejam, dari situ menuju Puting Payo Sikejam, dari situ menuju Pematang Tengah dalam Payo Sikejam hingga sampai ke Kayo Aro Manggis, dari situ menuju Sibungur, dari situ menuju Payo Kelambai, dari situ menuju Talang Durian Petarik, dari situ menuju puting Sumanau, dari situ menuju Muara Sekah, dari situ menuju Bakah Terang, dari situ menuju Tanjung Beliku, Air sebelah Mudik, dari situ menuju Pematang Mimbar Duo, dari situ*

menuju Lasung Pelubangan, dari situ menuju Bungkal Padu empat, yang pertama padu raksa dengan tanah Bajubang, pada raksa dengan tanah Rengas Condong, padu raksa dengan Tanah Bulian.

Sungai Bahar juga merupakan tempat Suku Anak Dalam Batin 9. Kelompok Batin Sembilan yang mendiami 9 daerah aliran sungai (*Sungai Jebak, Jangga, Bahar, Bulian/Semak, Sekisak, Sekamis, Burung Hantu / sungai Pemayung, Pemusiran dan sungai Singoan*). Mereka merupakan kelompok suku lokal yang salah satunya bermukim di Desa Tanjung Lebar, kec. Sungai Bahar. Keberadaan SAD Batin Sembilan telah ada sejak sebelum masa kemerdekaan juga sejak Desa Tanjung Lebar masih berstatus sebagai dusun sebelum tahun 1981. Semenjak diberlakukan Undang-Undang Desa tahun 1979, banyak perubahan yang dihadapi oleh SAD Batin Sembilan seiring dengan perubahan status dusun menjadi desa tersebut. Perubahan tersebut disusul oleh adanya gelombang besar kedatangan masyarakat pendatang akibat adanya kebijakan transmigrasi dan perhutani, perusahaan, maupun penduduk wilayah lain yang datang dengan sendirinya untuk membuka ladang baru.

Sedangkan jejak penamaan “Bahar” tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang dari perdagangan Lada di Jambi. istilah Bahar adalah untuk satuan terhadap barang. Dalam hal ini satuan terhadap Lada (di Jambi sering disebut dengan Sahang). Satu bahar = 6 zaak. Atau 25-30 real (1660. Laporan J. C. Van Leur). Dalam perkembangannya, harga satu bahar Lada kemudian disetarakan dengan 12-30 real. Dalam perdagangan di Sumatera, Politik Lada dikenal memasuki paruh abad XVII. Lada

umumnya tumbuh di kawasan barat Sumatera, mulai dari utara Pasaman (kawasan sekitar Sungai Masang dan Batang Pasaman) hingga daerah sekitar Bayang dan Inderapura di selatan. Daerah yang paling cocok untuk penanaman lada ini adalah kawasan yang memiliki tanah rata di tepi sungai, namun tidak persis di pinggir sungai itu (tidak tergenang atau terendam bila banjir). Letak yang dekat dengan pinggir sungai juga ditujukan untuk memudahkan pengangkutan bila lada telah dipanen.

Barbara Watson Andaya didalam bukunya, *Hidup Bersaudara - Sumatra Tenggara Pada Abad XVII - XVIII*, jejak lada dapat ditandai di Kembang Seri (Batanghari). Dijelaskan “*Kembang Seri tetap dapat menjalin hubungan dagang dan mendirikan kontak untuk mengatur perdagangan. Sedangkan Kerajaan mengatur tentang batas-batas, administrasi, menyelesaikan perselisihan dan denda perselisihan.*”

Namun pemaksaan penanaman merica tidak berhenti walaupun telah selesai perdamaian antara Kerajaan Minangkabau dengan Kerajaan Jambi. Tahun 1741, Kepala Kembang Seri mengeluhkan terhadap Pangeran Ratu yang tetap memaksa penduduk untuk kerja paksa menanam merica. Sedangkan Pangeran termuda yaitu Pangeran Sutawijaya yang menguasai Tujuh Koto dengan mencabuti pohon kapas dan memaksa penduduk untuk menanam merica. Pertengkaran keluarga Kerajaan juga terjadi di Merangin dan Air Hitam. Semua pangeran yang menguasai daerah hulu memaksa penduduk untuk membayar upeti dan pajak dan memaksa menanam merica.

Sedangkan didalam Manuskrip Inderapura sebagaimana dilaporkan oleh Kroes-

kamp didalam buku Gusti Asnan “Kerajaan Indrapura”, “*Daerah yang menjadi basis penanaman dan produksi lada adalah daerah-daerah di selatan Inderapura hingga Silebar (sekarang di Provinsi Bengkulu)*”. Bahkan Air Bangis, Sasak, Tiku, Pariaman, Koto Tangah, Padang, dan Inderapura juga menyumbang perdagangan ke Indrapura. Selain itu Batangkapeh, Taluk, Taratak, Sirantiah, Ampiakparak, Kambang, Lakitan, Pelangai, Sungaitunu, dan Pungasan, serta daerah-daerah di selatannya seperti Air Haji selanjutnya dikumpulkan di Inderapura. Inderapura kemudian sebagai Salah Satu Intraport Pantai Barat Sumatera.

Swantoro, Perdagangan Lada abad XVII – Perebutan Emas Putih dan Hitam di Nusantara, kemudian menjelaskan. Di Palembang dan Lampung, lada ditanam setelah 2 atau 3 x tanaman padi. Lampung adalah produsen lada terbesar di nusantara. Lada kemudian “meledak”. Dan menjadi kekayaan di kerajaan Palembang Darussalam, Kerajaan Jambi, Kerajaan Indrapura. Kekayaan yang kemudian menjadi “primadona”.

Wilayah Sungai Bahar yang mempunyai topografi rendah, cocok untuk dijadikan lahan perkebunan. Inilah salah satu faktor daerah ini dibuka tahun 1984 untuk menjadi daerah tujuan transmigrasi. Unit-unit pemukiman desa transmigrasi yang telah dibangun tersebut dilengkapi dengan sarana fasilitas umum serta prasarana lainnya seperti jalan desa, jalan poros/ penghubung keluar lokasi. Tercatat dari data dinas transmigrasi provinsi Jambi sejak pra Pelita hingga tahun 2013 di Provinsi Jambi telah dibangun Pemukiman Transmigrasi sebanyak 208 unit dengan pengeralahan dan Penempatan Transmigrasi 83.258

KK=353.726 jiwa. Dari 208 UPT yang dibangun seluruhnya menjadi desa Definitif, dimana 301 unit telah berintegrasi dengan Pemerintah Daerah dan 7 unit lainnya masih mendapatkan pembinaan dari dinas tenaga kerja dan transmigrasi. Selanjutnya sejalan dengan pengembangan dan perkembangan daerah, empat desa eks UPT telah berkembang menjadi ibu kota kecamatan dan salah satunya Desa Marga Eks UPT Sungai Bahar IV menjadi ibu kota kecamatan Sungai Bahar, Kab. Muaro Jambi.⁹

Letak geografis Kecamatan Sungai Bahar mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Muara Bulian
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Mestong dan Propinsi Sumatera Selatan
- c. Sebelah Selatan: Kecamatan Muara Bulian
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Muara Bulian.

Adapun wilayah administrasi Kecamatan Sungai Bahar terdiri dari 24 Desa yaitu:¹⁰

1. Desa Suka Makmur.
2. Desa Marga Mulya.
3. Desa Jenang.
4. Desa Marga (Ibu kota Kecamatan)
5. Desa Rantau Harapan.
6. Desa Talang Bukit.
7. Desa Bukit Subur.
8. Desa Tri Jaya.
9. Desa Tanjung Harapan.
10. Desa Berkah.
11. Desa Ujung Tanjung.
12. Desa Markanding.
13. Desa Tanjung Lebar.
14. Desa Sumber Mulya (Sungai Bahar XII)

15. Desa Marta Manungal (Sungai Bahar XIII)
16. Desa Bukit Mulya (Sungai Bahar XIV)
17. Desa Bukit Makmur (Sungai Bahar XV)
18. Desa Bahar Mulya (Sungai Bahar XVI)
19. Desa Tanjung Mulya (Sungai Bahar XVII)
20. Desa Bukit Mas (Sungai Bahar XVIII)
21. Desa Sumber Jaya (Sungai Bahar XIX)
22. Desa Adipura Kencana (Sungai Bahar XX)
23. Desa Bukit Jaya (Sungai Bahar XXI)
24. Desa Tanjung Sari (Sungai Bahar XXII)

Luas wilayah Kecamatan Sungai Bahar adalah 695,55 Km² yang terdiri dari:

- * Kebun Kelapa Sawit: 376,37 Km²
- * Perkarangan: 52,53 Km²
- * Lahan LUI : 22,51 Km²
- * Lahan LU II : 240 Km²
- * FU/TKD : 4,14 Km²

Transmigrasi di Sungai Bahar termasuk jenis transmigrasi umum yaitu jenis transmigrasi yang dilaksanakan dan dibiayai oleh pemerintah dengan pola PIR-TRANS. Yaitu pola kemitraan yang dikaitkan dengan program transmigrasi seperti yang terjadi tahun 1980-an masa orde baru. Program perusahaan inti rakyat atau kemitraan merupakan hasil dari Instruksi Presiden No. 1 tahun 1986 tentang perkebunan dengan pola perusahaan inti rakyat yang dikaitkan dengan program transmigrasi yang dikenal dengan PIR-Trans.¹¹

Dikembangkannya pola PIR Transmigrasi tahun 1983/1984 silam, perkebunan kelapa sawit mulai diperkenalkan kepada masyarakat. Pemerintah mendorong pola kerjasama petani dengan perusahaan perkebunan sebagai plasma perusahaan,

dimana keberadaan perusahaan perkebunan dapat memperkuat posisi petani dalam berusaha. Pola kerjasama PIR Transmigrasi, yang didukung oleh perusahaan perkebunan swasta, juga sudah berlangsung lama di Provinsi Jambi.

Menurut salah satu transmigran yang datang ke Sungai Bahar tahun 1986 pak Sarjono (68 tahun). Ia datang ke Sungai Bahar guna mengelola lahan perkebunan kelapa sawit. Lahan perkebunan diberikan seluas 2 hektar dengan lahan rumah dan pekarangan seluas 0,5 hektar. Lahan perkebunan sudah ditanam sawit dan lahan pekarangan inilah untuk menanam kebutuhan sayur dan tanaman palawija untuk kebutuhan mereka sebelum sawit belum menghasilkan. Sebagai peserta PIR Trans tahun 1986 silam asal Provinsi Jawa Tengah. Melalui program kemitraan dengan perusahaan, mereka juga mendapatkan jatah hidup (jadup) setiap bulannya dari pemerintah. Selama satu tahun, berupa sembilan kebutuhan pokok seperti: beras, gula, garam, minyak goreng, sabun, ikan asin dll.

Pola petani plasma sebagai mitra perusahaan perkebunan milik swasta, juga mendapatkan bantuan dari pemerintah, berupa subsidi bunga pinjaman selama 10 tahun. Dimana, keberhasilan yang mampu diraih sebagian petani, bisa melunasi pinjaman dari pihak perbankan tersebut, dalam kurun waktu 5 hingga 6 tahun saja.

Tak hanya mampu melunasi hutang kepada pihak perbankan lebih cepat dari tenor yang ditentukan sebelumnya, dalam perjalanan hidup sebagai petani plasma kelapa sawit dewasa ini, juga banyak petani yang memiliki kemampuan ekonomi lebih, seperti kemampuan membeli lahan

kebun lainnya di wilayah sekitarnya. Pada bidang pendidikan, tak jarang ditemukan mahasiswa atau mahasiswi di Perguruan Tinggi nasional dan internasional, yang berasal dari keluarga petani kelapa sawit.

Keterlibatan Dinas Transmigrasi dalam penyediaan wilayah transmigrasi dan pendampingan terhadap masyarakat transmigrasi menjadi bagian yang penting. Sebelum dijadikan sebagai tempat pemukiman, transmigrasi terlebih dahulu diadakan survei lapangan yang menunjukkan kelayakan kepantasan dan potensinya. Prosedur penyediaan tanah pemukiman transmigrasi harus melalui tiga tahapan:¹²

- a. Tahap penyediaan areal
- b. Tahap penelitian dan pengusulan lokasi. Tahap ini di tujukan pada daerah-daerah yang sudah ditempati antara 2 sampai 4 tahun yaitu untuk mengetahui perkembangan sosial-ekonomi dan budaya serta faktor-faktor lain yang kemungkinan perluasan lokasi-lokasi untuk penempatan transmigran.
- c. Tahap mendapatkan S.K hak pengelolaan.

Dinas transmigrasi melakukan pemberdayaan kawasan transmigrasi dan perpindahan: Pertama, melakukan persiapan sarana pemukiman transmigrasi lalu setelah itu melakukan perpindahan/penyerahan dan penempatan transmigrasi. Kemudian pemerintah juga memutuskan untuk menyerahkan barang-barang yang dapat digunakan dan diserahkan adalah sebagai berikut :

1. Tanah hak pakai desa (tanah bengkok) dan tanah umum desa.
2. Bangunan dan fasilitas umum dan peralatannya (balai desa, rumah ibadah,

balai pengobatan, kantor KUD, Pasar, pemeliharaan prasana jalan dan jembatan, pemeliharaan seluruh saluran tata air.

3. Alat-alat pertanian sederhana, alat pertukangan dan pandai besi.

Foto 1. Rumah Jatah Transmigrasi di Sungai Bahar yang masih ada hingga hari ini.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 28 April 2019

Foto 2. Pembangunan Jalan di Sungai Bahar Tahun 1987

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Beberapa permasalahan juga muncul dari para transmigran, diantar banyakanya karena tidak betah tinggal di daerah baru. Kasus-kasus ini banyak terjadi pada transmigrasi lokal. Sehingga banyak yang jatah lahannya di jual. Selain beberapa kasus transmigran kabur karena tidak betah, ada juga oknum yang sengaja menjual lahannya dan setelah itu balik lagi ke daerah asalnya dan mendaftar lagi menjadi transmigrasi yang baru.

B. Seni Budaya Transmigran Jawa di Sungai Bahar

Kondisi yang diharapkan dari penyelenggaraan transmigrasi di Provinsi Jambi tidak semata-mata mengejar tingkat pertumbuhan dan pemerataan dari segi ekonomi masyarakat transmigrasi. Melainkan juga harus dibarengi dengan perkembangan sosial budaya masyarakat, agar terwujudnya integrasi sosial yang solid dan kuat. Kegiatan sosial budaya yang telah diselenggarakan antara lain meliputi bidang: pendidikan, agama, olahraga dan kesenian yang melibatkan sebagian besar masyarakat transmigrasi.

Pada tahap awal, pihak dinas transmigrasi telah memfasilitas beberapa alat dan perangkat yang dibutuhkan. Baik itu berupa alat olahraga maupun kesenian. Hal ini dilakukan oleh pihak kantor transmigrasi agar masyarakat transmigrasi bisa betah dengan kehidupan baru mereka di wilayah perantauan. Sebab, kerasnya kehidupan di daerah transmigrasi yang jauh dari pusat keramaian, membuat masyarakat transmigrasi ini harus melakukan beberapa kegiatan untuk saling menguatkan dan berbagi sesama mereka. Salah satu kegiatan yang masih bertahan mereka lakukan hingga sekarang yaitu dalam bidang kesenian.

Pengadaan Peralatan Kesenian Bantuan Menteri Transmigrasi selama Pelita VI sampai sekarang

No	Kegiatan	Satuan	Tahun Anggaran			
			94	95	96	97
			/	/	/	/
			95	96	97	98
KESENIAN JAWA						
1	Gamelan	Perangkat	4	4	1	
Jawa						
2	Slendro	Kotak	1	1	2	
3	Wayang Kulit	Set	1	1		
4	Pakaian Ketoprak Gamelan Sunda	Perangkat	2	1		

Sumber : Dinas Sosnakertrans Provinsi Jambi

Beberapa transmigran yang memiliki bakat dalam bidang kesenian seperti gamelan, wayang, ketoprak, kuda lumping atau yang lainnya. Mencoba untuk membentuk kelompok kesenian dan menghidupkan lagi kesenian-kesenian daerah asal mereka. Hingga secara perlahan-lahan kesenian dari daerah asal (Jawa) inipun mulai semarak dan hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat Transmigrasi. Apalagi, kondisi tahun 1986-an yang masih jauh dari gemerlap lampu membuat mereka juga harus bertahan untuk bisa menghibur diri.

Perkembangan yang sangat baik dari kesenian Jawa ini, membuat kelompok-kelompok kesenian masyarakat transmigrasi Sungai Bahar mendapat respon yang cukup bagus dari daerah-daerah sekitar. Sehingga mulai banyaknya tawaran untuk tampil dalam berbagai acara di sekitar wilayah Sungai Bahar. Kelompok-kelompok kesenian ini pun mulai menggeliat dengan mulai masuknya aliran listrik ke desa-desa mereka. Alat-alat kesenian yang mulai terbantu dengan pembangkit listrik.

*Foto 1, 2 dan 3: Kesenian Kuda Kepang/
Jaranan*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Lewat penuturan bapak Mustofa, seorang anak transmigran dari Banjarnegara (Jawa Tengah) yang juga sebagai anak keturunan dari pelopor kesenian di Sungai Bahar tepatnya unit 4 atau desa Marga. Ia ikut bapak-

nya yang melakukan program transmigrasi pada tahun 1989. Walaupun setelah menikah pada tahun 2000 ia mendaftar sendiri untuk ikut program transmigrasi. Menurut pak mustofa, bapaknya yang bernama Maryono memiliki jiwa seni. Beberapa kesenian ini sudah dikuasai bapak ketika masih berada di Jawa, salah satunya menjadi dalang wayang kulit, ketoprak dan beberapa kesenian Jawa lainnya. Jiwa seni inipun turun ke anak dan cucunya yang masih dilanjutkan sampai sekarang.

Kesenian jaranan (kuda kepang) menjadi hiburan tradisional yang banyak diminati masyarakat. Selain karena belum banyaknya hiburan yang ada di desa-desa di wilayah Sungai Bahar ini membuat kesenian-kesenian ini laku dan mendapat perhatian dari masyarakat. Sehingga munculnya paguyuban seni budaya kuda kepang dengan nama Margo Mudo Budoyo (Marga muda Budaya). Arti nama ini diberikan dengan alasan kesenian atau budaya yang diangkat oleh anak muda Desa Marga.

Perjalanan paguyuban kesenian yang mengalami pasang surut seiring dengan mulai hilangnya para pemain jaranan. Sehingga membuat paguyuban ini sempat mengalami kemunduran dan bahkan tidak berjalan lagi. Tetapi berkat, inisiatif dari beberapa pemuda lagi untuk merintis agar paguyuban ini mulai aktif lagi hingga saat sekarang ini. Seiring dengan meninggalnya tokoh kesenian yaitu pak Maryono, dan bergantinya generasi baru. Paguyuban inipun juga mengalami perubahan nama menjadi Tri Tunggal Kencana Jaya pada tahun 2013. Maknanya tiga menjadi satu. (tiga digabung satu). Paguyuban kesenian inipun tidak hanya fokus pada kesenian jaranan atau kuda kepang tetapi sudah

mulai masuknya kesenian wayang dan ditambah dengan tausiah (ceramah agama).

Mulai hadirnya kesenian wayang kulit yang mendatangkan dalang dari Jawa, salah satu tokoh dalangnya yaitu pak Muhaimin dengan penabuh dan alat-alat dari masyarakat Sungai Bahar. Setelah penampilan wayang inilah nantinya diselingi dengan tausiah (ceramah agama). Membuat pembaharuan paguyuban kesenian ini semakin hidup dan semarak.

Mulai munculnya generasi baru yang peduli pada paguyuban juga membuat para pemain kesenian juga dilakoni oleh anak-anak muda. Apalagi sudah banyaknya tokoh-tokoh yang sudah meninggal dan sepuh. Pak mustofa pun ditunjuk menjadi sesepuh yang dianggap mewarisi ilmu kejawen. Karena kuda kepang (jaranan) pakai trik-trik seperti ada yang mendem, makan beling dan lain sebagainya. Mandat inipun dia terima walaupun dia juga belum tahu lebih dalam seluk beluk kesenian ini. Maka saya harus belajar lagi. Saya pun berangkat ke Jawa dan berguru untuk memperdalam kesenian ini di Jawa.

Dalam paguyuban ada dua tokoh penting yaitu pertama, ketua tugasnya mencari job untuk tampil dan kedua, sesepuh tugasnya sebagai pawang atau komandan saat tampil

Paguyuban ini termasuk paguyuban yang cukup maju. Hal ini terlihat seringnya mereka melakukan pertunjukan. Dari 22 desa yang ada. Mereka tidak pernah diundang hanya disatu tempat yaitu di unit 19 (Matra Manunggal). Yang menurut pak mustofa karena daerahnya tidak banyak penduduk jawanya. Setelah paguyuban ini sering tampil, maka mulainya inisiatif dari daerah-daerah sekitar desa mereka untuk

membentuk paguyuban-paguyuban kesenian juga. Sehingga kesenian-kesenian Jawa inipun mulai hidup.

Kesimpulan

Perjalanan sejarah transmigrasi yang cukup panjang telah memberikan warna bagi daerah penempatan salah satunya daerah Sungai Bahar, Provinsi Jambi. Bagaimana para transmigran (pendatang) yang kebanyakan adalah masyarakat Jawa bisa bertahan di tempat baru dengan lingkungan baru dari segi geografis berbeda dari daerah asal mereka. Kehidupan awal di daerah transmigran yang cukup sulit membuat masyarakat ini harus saling bekerja sama. Beberapa kegiatan mereka lakukan supaya bisa betah dan bertahan di daerah penempatan di Sungai Bahar. Kegiatan goyong royong, kegiatan keagamaan (yasinan), membentuk kelompok atau paguyuban tani serta kesenian telah memberikan wadah mereka saling berinteraksi dan bertukar pikiran untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Salah satu kegiatan yang cukup mendapat perhatian yaitu bidang seni budaya (kesenian). Di dukung oleh dinas transmigrasi Kota Jambi yang juga memberikan fasilitas berupa alat-alat kesenian dan olahraga sebagai sarana untuk hiburan bagi transmigran ini. sehingga wadah ini menjadi tempat yang cukup diminati. Kesenian pun berhasil menjadi wadah hiburan bagi masyarakat transmigran. Mereka mencoba melatih dan memainkan kesenian-kesenian dari daerah asalnya. Ada gamelan, wayang, campur sari, wayang golek, wayang orang dll.

Salah satu hiburan yang cukup mendapat perhatian dan antusias yang cukup tinggi dalam seni budaya (kesenian) jaranan. Dimana setiap ada kegiatan atau acara kesenian daerah Jawa ini selalu bisa tampil. Tingginya minat masyarakat juga men-

dorong masyarakat transmigrasi Sungai Bahar membuat paguyuban-paguyuban kesenian sebagai wadah mereka berkrea-si dan tetap melestarikan kebudayaan asal mereka.

Referensi

Arsip

Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 1 Tahun 1986 Tentang Pengembangan Perkebunan dengan Pola Perusahaan Inti Rakyat Yang dikaitkan dengan Program Transmigrasi.

Perda No. 39 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kecamatan Sungai Bahar.

Buku

Ari Sukanti. "Penyediaan dan Penguasaan Tanah Transmigrasi di Proyek Sitiung Serta Masalah-masalahnya. *Laporan Penelitian*. Dalam Rangka Memenuhi Kerja Jangka Pendek Seksi Penyiapan Tanah Sub. Direktorat Penyiapan Tanah Pemukiman Transmigrasi dari tanggal 8 s/d 20 Februari 1978.

Andaya, Barbara Watson. *Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Booth, Anne, William J.O'Mallay dan Anna Weidemann. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi. 2013. *Selayang Pandang Penyelenggaraan Transmigrasi di Provinsi Jambi*.

Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi. 2015. *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan kedepan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi.

Jenks, Chris. 1993. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lindayanti dkk. 2013. *Jambi dalam Sejarah 1500-*

1942. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *SejarahAdat Jambi; Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.

Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2003. *Dinamika Adat Jambi Dalam Era Global*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.

Parasian Simamora. 2007. Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat Kab. Muara Jambi, Provinsi Jambi. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang.

Somad, Kemas Arsad. 2002. *Mengenal Adat Jambi Dalam Perspektif Modern*. Jambi Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sumarni. 2017. *Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Rantau Rasau Tahun 1967-1999. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah FIB, Universitas Jambi*.

Swasono Edi dan Masri Singarimbun. 1985. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta.

Setiyorini. 2010. "Penggunaan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi Unit I Blok B Desa Mekar Sari Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi (Tinjauan Sociolinguistik)". Tesis, Universitas Sebelas Maret.

Surat Kabar

Dalam www.kumparan.com. dan lampunggeh.co.id "Sejarah Transmigrasi dari Era Penjajahan Hingga Orde Baru di Lampung". Diakses senin, 7 Oktober 2019.

NurhadiSucahyo, "Transmigrasi Programyang Mengubah Wajah Indonesia dalam www.voaindonesia.com.

¹Nurhadi Suchahyo, "Transmigrasi Program yang Mengubah Wajah Indonesia dalam www.voaindonesia.com.

²(Keyfitz dan Nitisastro 1955, diacu dalam Saleh, 1982).

³Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi. 2015. Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan kedepan. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi. hlm. 1.

⁴Dalam www.kumparan.com. dan lampunggeh.co.id "Sejarah Transmigrasi dari Era Penjajahan Hingga Orde Baru di Lampung". Diakses senin, 7 Oktober 2019.

⁵Ibid.

⁶Selayang Pandang Penyelenggaraan Transmigrasi di Provinsi Jambi. (Jambi: Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi, 2013), hlm. 1.

⁷Ibid, hlm. 2.

⁸Penelitian ini melihat Sungai Bahar Pada Masa Orde Baru. Wilayah Sungai Bahar yang secara administratif masih di bawah kabupaten Batanghari dan kecamatan Mestong. Pada

tahun 2010 lalu, Sungai Bahar sudah dipecah menjadi 3 kecamatan. Kecamatan Sungai Bahar, Kecamatan Bahar Utara dan Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muara Jambi, Jambi

⁹Selayang Pandang Penyelenggaraan Transmigrasi di Provinsi Jambi. (Jambi: Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi, 2013), hlm. 33-36.

¹⁰Perda Kab. Muaro Jambi No. 39 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kecamatan Sungai Bahar.

¹¹Wawancara dengan Bapak Ir. Hariadi, Staff di Dinas Transmigrasi Provinsi Jambi.

¹²Ari Sukanti. "Penyediaan dan Pengusahaan Tanah Transmigrasi di Proyek Sitiung Serta Masalah-masalahnya. Laporan Penelitian. Dalam Rangka Memenuhi Kerja Jangka Pendek Seksi Penyiapan Tanah Sub. Direktorat Penyiapan Tanah Pemukiman Transmigrasi dari tanggal 8 s/d 20 Februari 1978. Hlm. 260.

¹³Selayang Pandang Penyelenggaraan Transmigrasi di Provinsi Jambi. (Jambi: Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi, 2013), hlm. 41